

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Responden

Deskripsi responden merujuk pada karakteristik yang dimiliki responden penelitian untuk menggambarkan kondisi responden dalam penelitian.

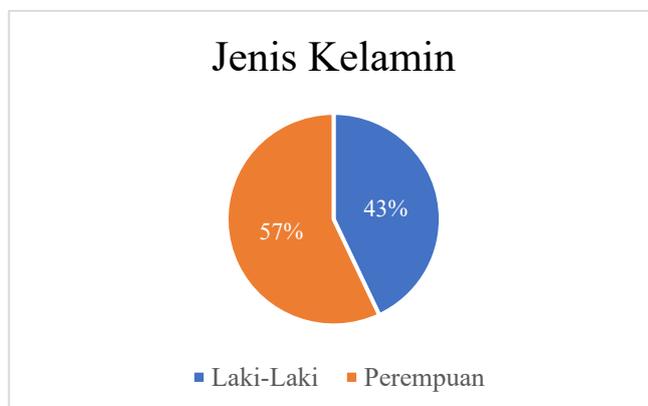
1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-Laki	156	43%
2.	Perempuan	207	57%
Total		363	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan dengan frekuensi 207 responden, sedangkan responden laki-laki hanya memiliki frekuensi 156 responden. Untuk informasi lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 4.1



Gambar 4.1 Diagram Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan gambar 4.1, Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi perempuan dengan persentase 57% dari total, sementara responden yang berjenis kelamin laki-laki hanya sebesar 43%.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi

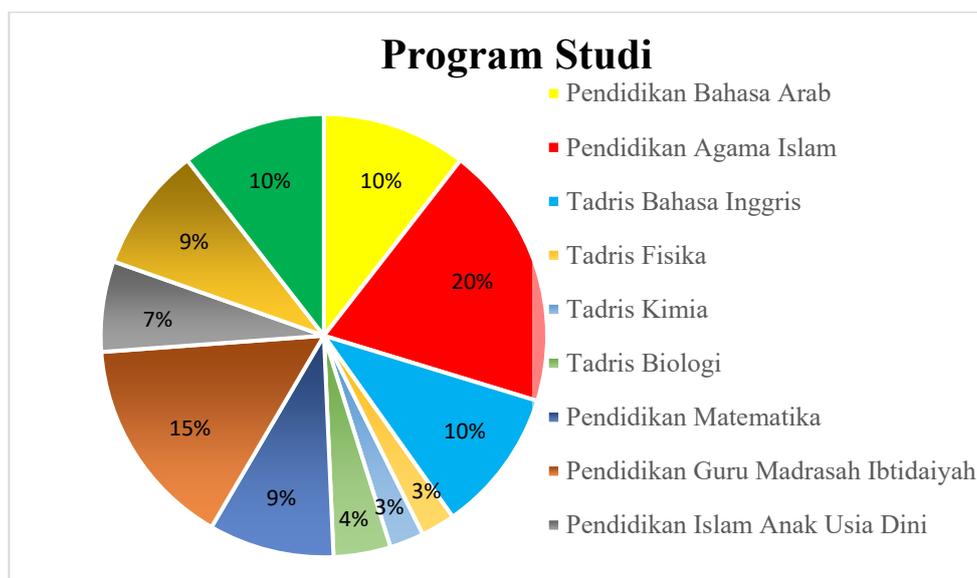
Program studi responden dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi

No.	Program Studi	Frekuensi	Persentase
1.	Pendidikan Bahasa Arab	38	10%
2.	Pendidikan Agama Islam	70	20%
3.	Tadris Bahasa Inggris	38	10%
4.	Tadris Fisika	9	3%
5.	Tadris Kimia	9	3%
6.	Tadris Biologi	15	4%
7.	Pendidikan Matematika	33	9%
8.	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	56	15%
9.	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	24	7%
10.	Pendidikan Profesi Guru (PPG)	33	9%
11.	Bimbingan Konseling Pendidikan Islam	38	10%
Total		363	100%

Berdasarkan tabel di atas, responden terbanyak dalam penelitian ini berasal dari program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan frekuensi 70 responden. Disusul oleh program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan 56 responden. Selanjutnya, oleh program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Tadris Bahasa Inggris (TBI), dan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) dengan masing-masing 38 responden. Kemudian disusul oleh program studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan Pendidikan Matematika (PMTK) dengan masing-masing 33 responden. Adapun untuk program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) memiliki frekuensi 24 responden, setelah itu disusul oleh Tadris

Biologi dengan frekuensi 15 responden. Terakhir ada program studi Tadris Fisika dan Kimia dengan masing-masing frekuensi 9 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase pada gambar 4.2

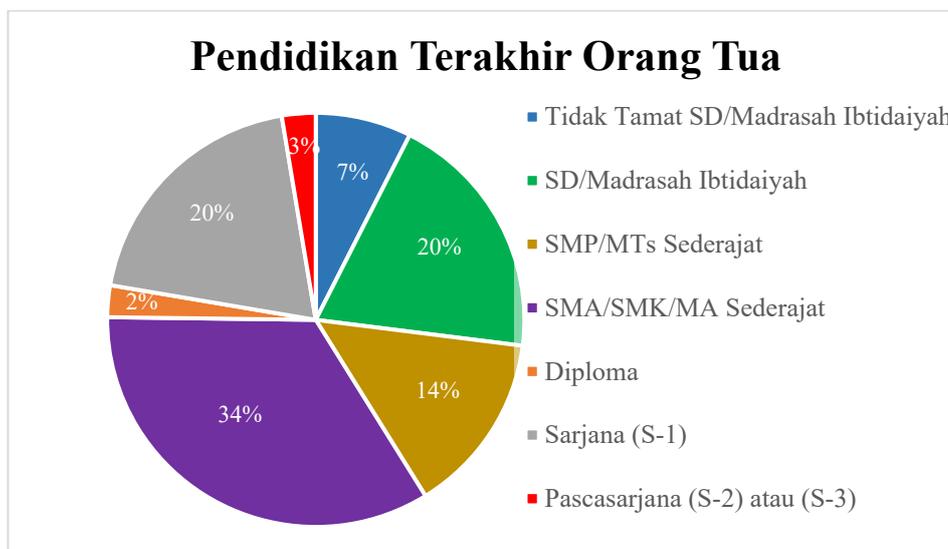


Gambar 4.2 Diagram Program Studi Responden

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa responden yang terbanyak berdasarkan program studi adalah program studi PAI dengan persentase 20% dari total. Kemudian disusul program studi PGMI dengan persentase 15% dari total. Selanjutnya, program studi PBA, TBI, dan BKPI masing-masing 10% dari total, PPG dan PMTK masing-masing 9% dari total. Adapun untuk program studi PIAUD memiliki persentase 7% dan Tadris Biologi 4% dari total. Terakhir Tadris Fisika dan Kimia masing-masing 3% dari total.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua

Dalam penelitian ini, Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua dapat dilihat pada diagram 4.3 berikut.

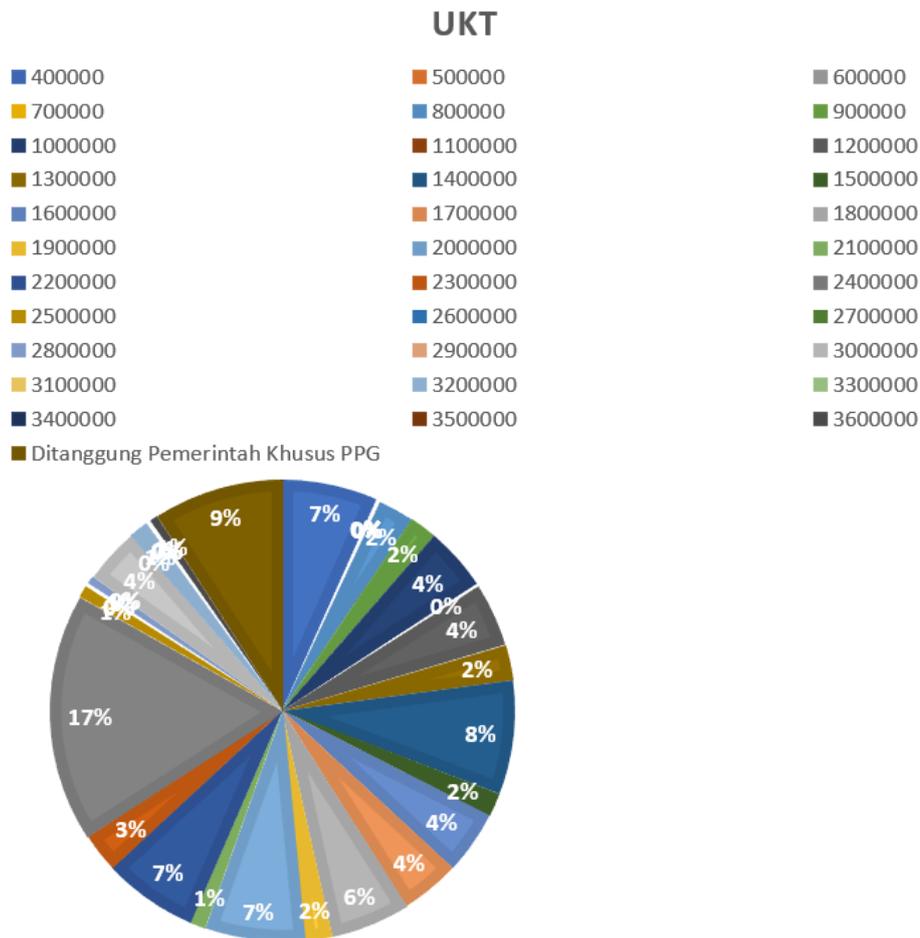


Gambar 4.3 Diagram Pendidikan Terakhir Orang Tua

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan orang tua responden adalah SMA/SMK/MA sederajat dengan persentase 34% dari total. Selanjutnya, tingkat SD/Madrasah Ibtidaiyah sederajat dan Sarjana (S-1) masing-masing sebesar 20%. Kemudian, untuk tingkat SMP/MTs sederajat sebesar (14%). Adapun, orang tua responden yang tidak tamat SD/Madrasah Ibtidaiyah memiliki persentase 7% dari total. Terakhir, untuk tingkat Diploma sebesar 2% dan tingkat Pascasarjana (S-2) dan (S-3) sebesar 3% dari total.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Besaran UKT

Besaran UKT yang dimiliki oleh responden penelitian dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

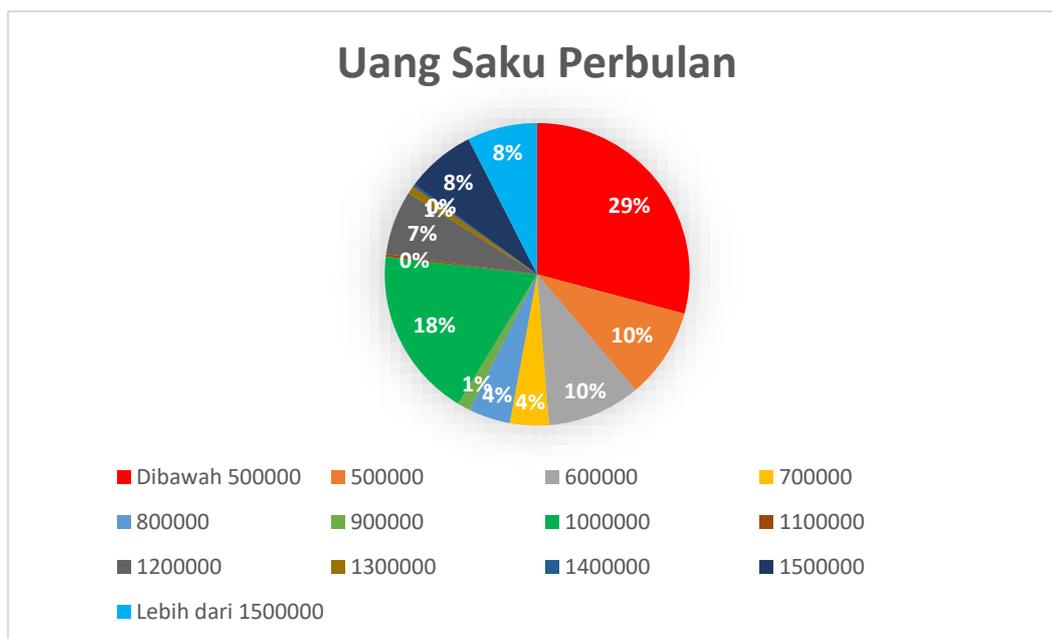


Gambar 4.4 Diagram Besaran UKT

Berdasarkan diagram di atas, diperoleh informasi bahwa Besaran UKT terbanyak adalah Rp. 2.400.000 dengan persentase 17%. Mayoritas, mahasiswa memiliki besaran UKT kisaran Rp. 400.000 – Rp. 3.000.000. beberapa mahasiswa juga ada beberapa yang mendapat UKT sekitar Rp, 3.000.000 – Rp. 3.600.000. Adapun untuk program PPG, UKT mereka ditanggung oleh pihak pemerintah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak dirincikan secara eksplisit berapa besaran biaya untuk Program PPG.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Besaran Uang Saku Perbulan

Besaran uang saku perbulan masing-masing responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram 4.5.



Gambar 4.5 Diagram Uang Saku Perbulan Responden

Berdasarkan diagram di atas, diperoleh informasi bahwa besaran uang saku responden perbulan adalah dibawah Rp. 500.000 dengan persentase 29%. Selain itu, mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Antasari Banjarmasin memiliki uang saku perbulan kisaran Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000. Selain itu, beberapa mahasiswa juga memiliki uang saku perbulan kisaran yang Rp, 1.000.000 hingga Rp. 1.500.000 atau lebih.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data dikumpulkan dalam bentuk angka. Data yang didapatkan kemudian dianalisis

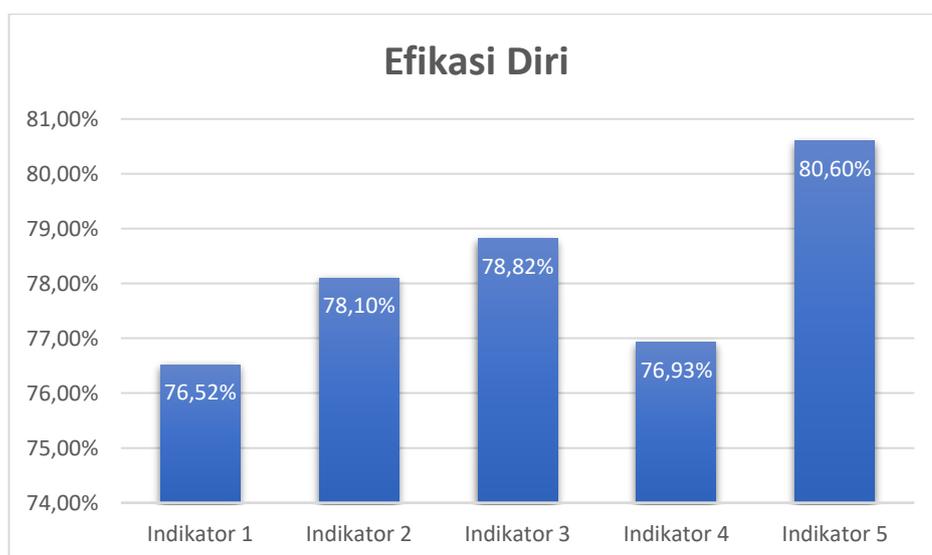
dengan menggunakan bantuan aplikasi *Microsoft Excell* 2019 dan *SPSS Ver. 25*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gender dan efikasi diri terhadap harapan karir calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang ditujukan untuk 363 responden. Kuesioner penelitian disebarkan terhitung dari tanggal 6 Maret 2025 hingga 6 Juni 2025.

1. Hasil Analisis Kuesioner

a. Deskripsi Hasil Kuesioner Efikasi Diri

Instrumen kuesioner efikasi diri terdiri dari 18 pernyataan positif. Data kuesioner ini dianalisis secara kuantitatif untuk menghitung persentase rata-rata capaian jawaban oleh calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk setiap indikator.

Adapun persentase rata rata jawaban calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk setiap indikator efikasi diri dapat dilihat pada grafik 4.6



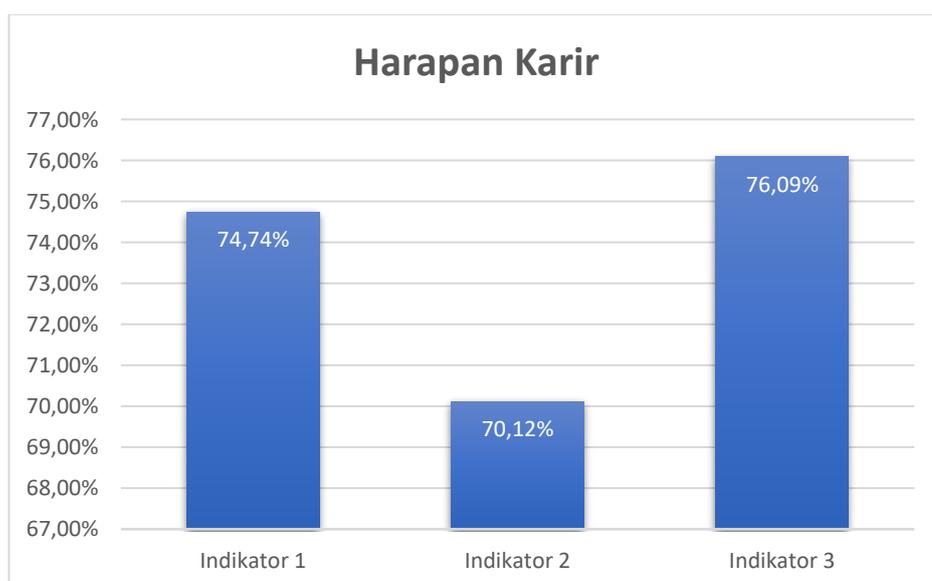
Gambar 4.6 Diagram Persentase Hasil Kuesioner Efikasi Diri

Berdasarkan gambar 4.6, diketahui bahwa terdapat 5 (lima) indikator pada variabel efikasi diri. Indikator dengan nilai tertinggi adalah indikator 5 (*problem solving*) dengan persentase sebesar 80,60%. Kemudian, disusul indikator 3 (*goal selection*) dengan persentase sebesar 78,82%. Selanjutnya, perolehan persentase indikator 2 (*occupational information*) sebesar 78,10%. Adapun, untuk perolehan persentase indikator 4 (*planning*) sebesar 76,93%. Terakhir, indikator 1 (*self-appraisal*) memperoleh persentase sebesar 76,52%.

b. Deskripsi Hasil Kuesioner Harapan Karir

Instrumen kuesioner harapan karir terdiri dari 15 pernyataan dengan rincian 9 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif. Data dianalisis secara kuantitatif untuk menghitung persentase rata-rata capaian jawaban oleh calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk setiap indikator

Adapun persentase rata rata jawaban calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk setiap indikator harapan karir dapat dilihat pada grafik 4.7



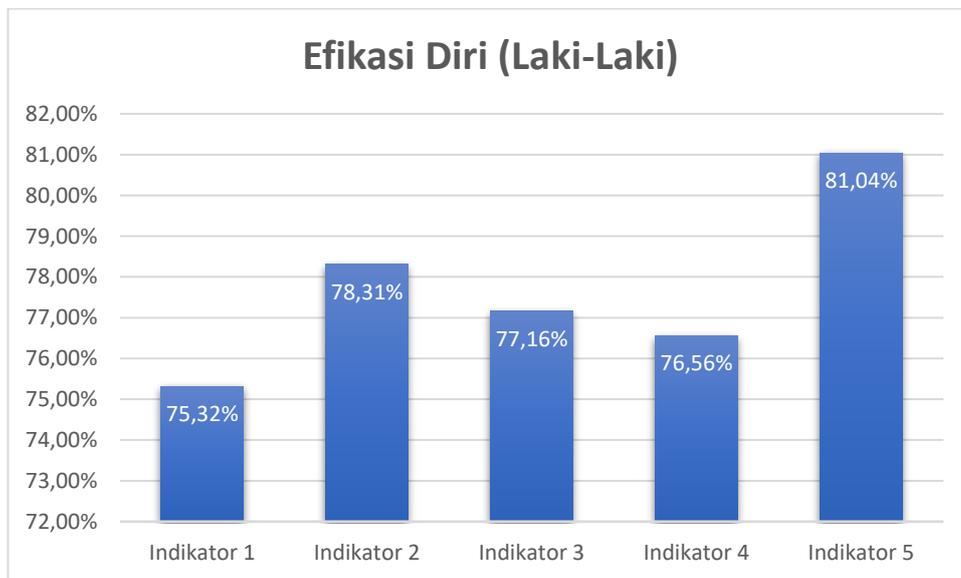
Gambar 4.7 Diagram Persentase Hasil Kuesioner Harapan Karir

Berdasarkan gambar 4.7, diketahui bahwa terdapat 3 (tiga) yang dapat menjelaskan variabel harapan karir. Indikator dengan nilai persentase tertinggi diperoleh pada indikator 3 (*educational expectation*) sebesar 76,09%. Selanjutnya, disusul pada indikator 1 (*achievement expectation*) sebesar 74,74%. Terakhir, diperoleh nilai persentase indikator 2 sebesar 70,12%.

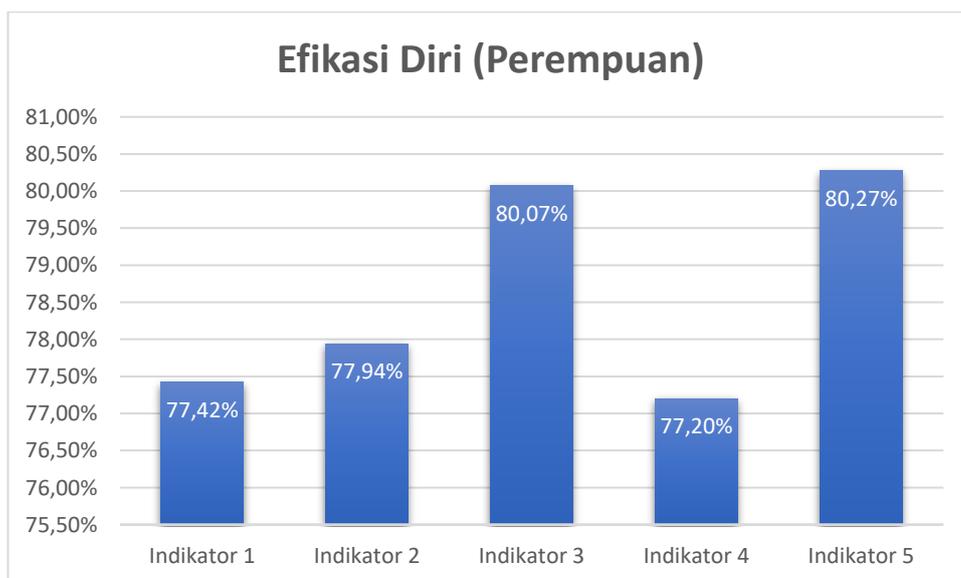
c. Deskripsi Hasil Kuesioner Efikasi Diri dan Harapan Karir berdasarkan Variabel Gender

Instrumen efikasi diri dan harapan karir dengan total 33 pernyataan kemudian dianalisis berdasarkan gender. Variabel efikasi diri dianalisis dengan menggunakan 5 indikator berdasarkan gender. Begitu juga dengan variabel harapan karir juga dianalisis dengan 3 indikator berdasarkan gender. Data kuesioner ini dianalisis melalui bantuan aplikasi *Microsoft Excell* 2019 untuk memperoleh nilai persentase antar indikator variabel penelitian (efikasi diri dan harapan karir) berdasarkan gender.

Adapun persentase rata-rata jawaban calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk setiap indikator efikasi diri berdasarkan gender dapat dilihat pada gambar 4.8 dan 4.9



Gambar 4.8 Diagram persentase hasil kuesioner efikasi diri pada laki-laki



Gambar 4.9 Diagram persentase hasil kuesioner efikasi diri pada perempuan

Berdasarkan data yang disajikan pada gambar 4.8 dan 4.9, terdapat perbedaan dalam urutan perolehan skor efikasi diri antara laki-laki dan perempuan pada masing-masing indikator. Hasil menunjukkan bahwa terdapat persamaan antara laki-laki dan perempuan, dimana efikasi diri tertinggi dalam konteks karir tercermin pada indikator ke-5 yaitu *problem solving* dengan perolehan nilai masing-masing sebesar 81,04% dan 80,27%. Hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki

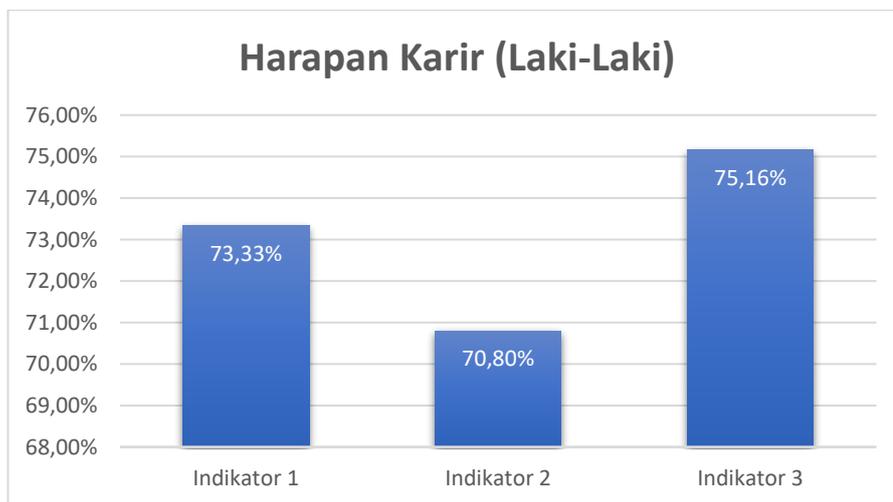
maupun perempuan merasa percaya diri akan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan karir mereka.

Lebih lanjut, Meskipun kedua kelompok menunjukkan nilai tertinggi pada indikator ke-5 (*problem solving*), yaitu sebesar 81,04% untuk laki-laki dan 80,27% untuk perempuan, terdapat variasi pada indikator-indikator lainnya. Pada kelompok laki-laki, indikator dengan persentase tertinggi kedua adalah indikator ke-2 (*occupational information*) sebesar 78,31%, diikuti oleh indikator ke-3 (*goal selection*) sebesar 77,16%, dan indikator ke-4 (*planning*) sebesar 76,56%. Sementara itu, indikator dengan nilai terendah adalah indikator pertama (*self-appraisal*) dengan persentase sebesar 75,32%.

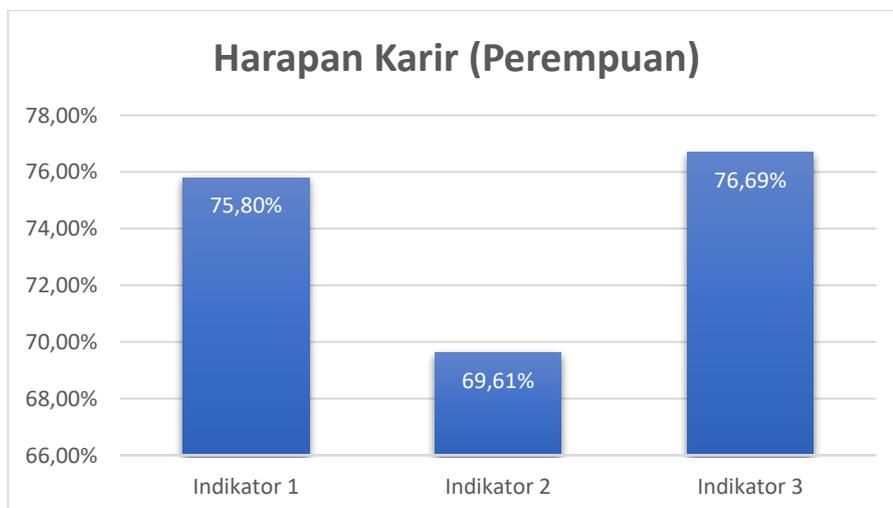
Sebaliknya, pada kelompok perempuan, indikator ke-3 (*goal selection*) menempati posisi kedua dengan nilai 80,07%, disusul oleh indikator ke-2 (*occupational information*) sebesar 77,94%. Indikator ke-1 (*self-appraisal*) berada pada urutan keempat dengan persentase 77,42%, sedangkan indikator ke-4 (*planning*) memperoleh nilai terendah sebesar 77,20%.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun baik laki-laki maupun perempuan memiliki efikasi diri tertinggi pada aspek problem solving, terdapat perbedaan kecenderungan dalam aspek-aspek lainnya. Laki-laki cenderung menunjukkan efikasi diri karir yang lebih tinggi dalam hal memperoleh informasi pekerjaan, sementara perempuan menunjukkan efikasi diri karir yang lebih tinggi dalam penentuan tujuan (*goal selection*). Hal ini dapat mencerminkan perbedaan orientasi atau pendekatan dalam menggapai karir antara kedua jenis kelamin.

Adapun untuk persentase rata-rata jawaban calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk setiap indikator harapan karir berdasarkan gender dapat dilihat pada gambar 4.10 dan 4.11.



Gambar 4.10 Diagram persentase hasil kuesioner harapan karir pada laki-laki



Gambar 4.11 Diagram persentase hasil kuesioner harapan karir pada perempuan

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 4.10 dan 4.11, diperoleh informasi bahwa terdapat pola yang serupa dalam persepsi harapan karir antara responden laki-laki dan perempuan. Kedua kelompok menunjukkan kecenderungan yang sama dalam hal urutan perolehan skor persentase pada masing-masing indikator kuesioner harapan karir. Indikator ke-3 (*educational expectation*)

memperoleh skor tertinggi baik pada kelompok laki-laki (75,16%) maupun perempuan (76,69%), mengindikasikan bahwa meraih pendidikan lanjutan dipandang sebagai aspek yang paling diharapkan dalam pencapaian karir oleh kedua jenis kelamin.

Lebih lanjut, indikator pertama juga menempati posisi kedua tertinggi dalam perolehan skor, dengan masing-masing nilai sebesar 73,33% pada laki-laki dan 75,80% pada perempuan. Terakhir, indikator kedua memperoleh skor terendah dari ketiga indikator, yaitu sebesar 70,80% untuk laki-laki dan 69,61% untuk perempuan. Pola ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam orientasi harapan karir di masa mendatang.

2. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan mendeskripsikan variabel penelitian secara kuantitatif melalui nilai *mean*, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Pengujian analisis deskriptif dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif

No.	Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
1.	Efikasi Diri (X ₂)	363	1	4	3,12	0,717
2.	Harapan Karir (Y)	363	1	4	2,95	0,845

Sumber: Hasil Olah Data menggunakan aplikasi SPSS Versi 25.

Berdasarkan data di atas, beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

- a. Variabel efikasi diri (X₂) memiliki nilai minimum sebesar 1 dan maksimum sebesar 4. Artinya, terdapat responden yang memberikan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Besaran nilai *mean* diperoleh adalah 3,12. Nilai tersebut berada pada interval 2,8 – 3,3 yang mengindikasikan bahwa variabel efikasi diri berada dalam kategori tinggi. Standar deviasi sebesar 0,717 menunjukkan bahwa sebaran data yang rendah dibandingkan nilai *mean*. Sehingga, nilai *mean* dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.
- b. Variabel harapan karir (Y) memiliki nilai minimum sebesar 1 dan maksimum sebesar 4. Artinya, terdapat responden yang memberikan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Besaran nilai *mean* diperoleh adalah 2,95. Nilai tersebut berada pada interval 2,8 – 3,3 yang mengindikasikan bahwa variabel efikasi diri berada dalam kategori tinggi. Standar deviasi sebesar 0,845 menunjukkan bahwa sebaran data yang rendah dibandingkan nilai *mean*. Sehingga, nilai *mean* dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

3. Statistik Inferensial

a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah didapatkan telah berdistribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas

menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov*. Adapun hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		363
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.92638042
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.042
	Positive	.042
	Negative	-.041
Test Statistic		.042
Asymp. Sig. (2-tailed)		.198 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS ver 25, 2025

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,198. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $0,198 > 0,05$. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa data hasil kuesioner gender, efikasi diri dan harapan karir berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan maupun kemiripan antara variabel bebas dalam model regresi. Pada penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui kemiripan pada variabel gender dan efikasi diri. Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.254	1.497		6.851	.000		
	Gender	.120	.410	.009	.293	.770	.998	1.002
	EfikasiDiri	.600	.024	.793	24.714	.000	.998	1.002

a. Dependent Variable: Harapan Karir

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS ver 25, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk variabel gender (X1) dan efikasi diri (X2) masing-masing sebesar 0,998 serta nilai VIF masing-masing sebesar 1,002. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* $0.998 > 0,100$ dan nilai VIF dalam rentang 1-10. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel tersebut yaitu gender (X1) dan efikasi diri (X2) tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan varian residual dari satu ke pengamatan yang lain dalam suatu model regresi. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser*. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.901	.852		2.232	.026
	Gender	.198	.233	.045	.848	.397
	EfikasiDiri	.017	.014	.064	1.218	.224

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS ver 25, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai signifikansi untuk variabel gender (X1) sebesar 0,397. Sedangkan untuk variabel efikasi diri (X2) nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,224. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $0,397 > 0,05$ untuk variabel gender dan nilai $0,224 > 0,05$ untuk variabel efikasi diri. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

b. Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menganalisis pengaruh gender (X₁) dan efikasi diri (X₂) terhadap harapan karir (Y) calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, maka dilakukan analisis perhitungan regresi berganda dengan bantuan aplikasi SPSS Ver 25. Adapun hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.254	1.497		6.851	.000
Gender	.120	.410	.009	.293	.770
Efikasi Diri	.600	.024	.793	24.714	.000

a. Dependent Variable: Harapan Karir

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS ver 25, 2025

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) gender sebesar 0,770. Nilai tersebut lebih dari 0,05 ($0,770 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh gender terhadap harapan karir calon guru Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Sedangkan nilai signifikansi variabel efikasi diri sebesar 0,000 dimana Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap harapan karir calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu, model regresi yang terbentuk berdasarkan tabel 4.7 adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 10,254 + 0,120X_1 + 0,600X_2$$

Artinya:

- 1) Nilai konstanta sebesar 10,254 menunjukkan bahwa jika tidak diukur dengan variabel gender (X_1) dan tidak ada efikasi diri pada diri mahasiswa, maka harapan karir (Y) adalah sebesar 10,254.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel gender (X_1) sebesar 0,120, artinya jika variabel gender (X_1) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka harapan karir (Y) akan meningkat sebesar 0,120 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel efikasi diri (X_2) sebesar 0,600, artinya jika setiap 1% tingkat efikasi diri (X_2) mahasiswa, maka harapan karir (Y) akan meningkat sebesar 0,600 dengan asumsi variabel lain konstan.
- 4) Standar error memiliki nilai sebesar 1,497 artinya seluruh variabel yang dihitung menggunakan alat bantu SPSS memiliki tingkat pengganggu sebesar 1,497.

2) Uji t (Parsial)

Dalam penelitian ini, Uji-t diperlukan untuk menguji apakah gender (X_1) dan efikasi diri (X_2) terhadap harapan karir (Y) calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan secara parsial. Hasil uji-t dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.254	1.497		6.851	.000
	Gender	.120	.410	.009	.293	.770
	Efikasi Diri	.600	.024	.793	24.714	.000

a. Dependent Variable: Harapan Karir

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS ver 25, 2025

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, nilai t_{hitung} gender sebesar 0,293 dengan nilai Sig. 0,770 dan t_{hitung} efikasi diri sebesar 24,714 dengan nilai Sig. 0,000. Adapun untuk t_{tabel} dengan derajat kebebasan (df) = $n - 2 = 363 - 2 = 361$ dan $\alpha = 5\%$ sebesar 1,967. Karena nilai t_{hitung} gender lebih kecil daripada t_{tabel} ($0,293 < 1,967$) dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,770 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap harapan karir calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Sedangkan untuk Nilai t_{hitung} efikasi diri lebih besar daripada t_{tabel} ($24,714 > 1,967$) dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap harapan karir harapan karir calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Sehingga kedua temuan ini menghasilkan kesimpulan bahwa H_2 diterima dan H_1 ditolak.

3) Uji-F (Simultan)

Uji Statistik F dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan pengaruh antara variabel gender (X_1) dan efikasi diri (X_2) terhadap harapan karir (Y) calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin secara simultan. Hasil perhitungan uji-F dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji-F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9143.726	2	4571.863	306.395	.000 ^b
	Residual	5371.732	360	14.921		
	Total	14515.458	362			

a. Dependent Variable: Harapan Karir

b. Predictors: (Constant), EfikasiDiri, Gender

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS ver 25, 2025

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 306,395 dengan F_{tabel} sebesar 3,02. Nilai ini menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($306,395 > 3,02$) dengan signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh gender dan efikasi diri terhadap harapan karir calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin secara simultan. Sehingga disimpulkan bahwa H_3 diterima dan H_0 ditolak.

4) Analisis Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Analisis korelasi (R) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara gender (X_1) dan efikasi diri (X_2) terhadap harapan karir (Y) secara simultan. Sedangkan koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai kontribusi gender dan efikasi diri terhadap harapan karir calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Nilai korelasi dan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.794 ^a	.630	.628	3.86283

a. Predictors: (Constant), Efikasi Diri, Gender

Sumber: Hasil Analisis Statistik Melalui Program SPSS ver 25, 2025

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,794. Nilai tersebut berada dalam interval 0,60 – 0,799. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara gender dan efikasi diri terhadap harapan karir calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Nilai koefisien determinasi pada tabel 4.10 dapat diketahui pada bagian *Adjusted R-Square*, yaitu sebesar 0,628. Nilai ini menunjukkan bahwa kontribusi positif gender dan efikasi diri terhadap harapan karir calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebesar 62,8% dimana berada dalam kategori moderat. Sedangkan sisanya (100-62,8) sebesar 37,2% dipengaruhi oleh faktor lain seperti *personal evaluation*, harapan orang tua, dan status sosioekonomi.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Gender (X₁) terhadap Harapan Karir (Y)

Berdasarkan hasil persentase analisis kuesioner diperoleh sebaran pola yang serupa dalam persepsi harapan karir antara responden laki-laki dan perempuan. Kedua kelompok menunjukkan kecenderungan yang sama dalam hal urutan perolehan skor persentase pada masing-masing indikator kuesioner harapan karir. Indikator ke-3 (*educational expectation*) memperoleh skor tertinggi baik pada kelompok laki-laki maupun perempuan dengan masing-masing persentase 75,16% dan 76,69%. Selanjutnya, indikator ke-1 (*achievement expectation*) menempati

posisi kedua tertinggi dalam perolehan skor, dengan masing-masing nilai sebesar 73,33% pada laki-laki dan 75,80% pada perempuan. Terakhir, indikator kedua (*leadership expectation*) memperoleh skor terendah dari ketiga indikator, yaitu sebesar 70,80% untuk laki-laki dan 69,61% untuk perempuan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji t statistik dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25 untuk variabel gender diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,293. Nilai tersebut lebih rendah dari nilai t_{tabel} 1,967 ($0,293 < 1,967$). Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,770. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,770 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh gender terhadap harapan karir calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiastuti dimana ia menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks harapan karir di SMA Negeri Batujajar yang didasarkan oleh banyaknya peran sosial antara laki-laki dan perempuan dalam konteks kesetaraan gender (*Gender Equality*).¹ Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Azman yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara calon guru laki-laki dan perempuan dalam pilihan untuk berkarir sebagai guru oleh mahasiswa keguruan tahun pertama di Malaysia.²

Disisi lain, temuan ini tidak sejalan dengan teori Jigme Dorji yang menjelaskan bahwa peran gender merupakan salah satu faktor yang dapat

¹Nunik Widiastuti, "Aspirasi Karier Siswa SMA Berdasarkan Status Sosial Ekonomi dan Gender," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1, no. 2 (31 Juli 2017): 109–28, <https://doi.org/10.30653/001.201712.9>.

²Norzaini Azman, "Choosing Teaching as a Career: Perspectives of Male and Female Malaysian Student Teachers in Training," *European Journal of Teacher Education* 36, no. 1 (Februari 2013): 113–30, <https://doi.org/10.1080/02619768.2012.678483>.

menjelaskan harapan karir. Menurut Dorji, konstruksi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan dapat membentuk preferensi, aspirasi, serta ekspektasi terhadap pilihan karir yang dianggap sesuai dengan identitas gender masing-masing.³

Adanya ketidakselarasan ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya terdapat perbedaan sosial dan budaya di lingkungan masyarakat, terdapat kebijakan *gender equality* (kesetaraan gender) di Indonesia, dan penelitian dilakukan dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Sehingga, mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan, cenderung memiliki kesempatan dan akses yang sama dalam membentuk harapan karirnya, tanpa terlalu dibatasi oleh peran gender. Hal ini juga menunjukkan bahwa kesadaran akan kesetaraan gender di kalangan mahasiswa semakin meningkat seiring berjalannya kebijakan tentang kesetaraan gender.

Selain itu, temuan penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Angwaomaodoko dimana ia menemukan bahwa salah satu variabel yang dapat menjelaskan harapan karir adalah gender.⁴ Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa terdapat perbedaan antara mahasiswa akhir laki-laki dan perempuan dalam pandangan, perilaku, dan hasil di tempat kerja pada Universitas Nigeria. Perbedaan temuan ini juga disebabkan oleh adanya perbedaan konteks sosial-budaya, norma gender serta ekspektasi masyarakat antara negara Indonesia dan Nigeria khususnya dalam kesetaraan gender (*Gender Equality*). Penelitian Abolade menemukan bahwa

³Dorji, *Factor Affecting Career Aspirations of Secondary School Leavers in Bhutan*.

⁴Ejuchegahi Angwaomaodoko, "Influence of Gender on Career Choice and Academic Performance," *international journal of Education, Learning and Development* 11, no. 5 (30 Mei 2023): 1, <https://doi.org/10.37745/ijeld.2013/vol11n5114>.

tidak terdapat kesetaraan gender perempuan warga Nigeria masih mengalami diskriminasi yang menghambat pembangunan berkelanjutan di negara tersebut.⁵

Problematika ketidaksetaraan gender ini menyebabkan timbulnya permasalahan-permasalahan individu sebagai makhluk sosial. Untuk itu, konsep pengarusutamaan gender dalam bidang pendidikan menjadi sebuah strategi dasar yang dibangun dimana menjadikan gender sebagai satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan. Strategi ini bertujuan untuk mendorong tercapainya kesetaraan dan keadilan gender melalui peninjauan serta penyesuaian kebijakan pemerintah. Dengan begitu, isu-isu terkait jenis kelamin dan gender dapat diakomodasi secara eksplisit dalam seluruh aspek pemerintahan maupun kelembagaan.⁶

Kebijakan kesetaraan gender (*Gender Equality*) tertuang dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional menyebutkan bahwa “Pengarusutamaan gender bertujuan terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksana, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berperspektif gender dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”⁷ Melalui regulasi ini, masyarakat Indonesia dituntut untuk tidak membedakan antara laki-

⁵Dupe Adesubomi Abolade, “Gender Equality and Sustainable Development in Nigeria: Issues and Challenges,” *Trends Economics and Management* 15, no. 37 (30 Juni 2021): 9, <https://doi.org/10.13164/trends.2021.37.9>.

⁶Hermina, “Strategi Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) Dalam Pendidikan,” 4.

⁷Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional.

laki maupun perempuan dalam peran gender, hak, kebutuhan, kepentingan khususnya dalam kesempatan, perlakuan, dan akses yang sama dalam menentukan karir.

2. Pengaruh Efikasi Diri (X_2) terhadap Harapan Karir (Y)

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh nilai *mean* efikasi diri pada calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin menunjukkan nilai 3,12. Nilai tersebut tergolong tinggi karena berada dalam rentang interval 2,8 – 3,3. Kriteria penilaian ini mencerminkan persepsi positif oleh para responden. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa efikasi diri yang ada pada mahasiswa sebagai calon guru pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sudah baik

Berdasarkan analisis data hasil kuesioner terhadap 363 responden yang tersebar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin diperoleh bahwa hasil uji t statistik dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25 untuk variabel efikasi diri diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 24,714. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,967 ($24,714 > 1,967$), Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap harapan karir calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Temuan ini mengindikasikan bahwa pentingnya efikasi diri pada diri mahasiswa dalam mencapai harapan karir mereka sebagai calon guru di lembaga pendidikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Bandura yang menjelaskan bahwa semakin tinggi keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu, maka hasil yang diperoleh

juga akan sesuai dengan apa yang diharapkan dan usaha yang telah dilakukannya. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih optimis, gigih, dan termotivasi dalam meraih tujuan karirnya, termasuk dalam menghadapi tantangan selama proses pendidikan dan persiapan menjadi guru.⁸

Selain itu, temuan tersebut juga sejalan dengan teori Taylor dan Betz yang mengembangkan konsep efikasi diri dari Albert Bandura dalam konteks pengambilan keputusan karir. Betz, Klein dan Taylor menjelaskan bahwa keyakinan individu akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu terkait pengambilan keputusan karir merupakan salah satu faktor utama dalam orientasi pencapaian karir.⁹ Dengan efikasi diri karir yang tinggi, maka individu tidak mudah merasa ragu dan lebih percaya diri dalam membuat keputusan terutama masa depan karir mereka. Dengan kata lain, adanya efikasi diri yang tinggi dalam pemilihan keputusan karir, maka harapan karir yang dimiliki individu akan semakin jelas, optimis, dan terarah.¹⁰

Lebih jauh, temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Liu dkk yang menemukan bahwa ekspektasi karir mahasiswa perhotelan dipengaruhi oleh lima faktor (*self-appraisal, occupational information, goal selection, problem solving*). dari efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dimana efikasi diri

⁸Bandura, *Self-efficacy*, 3.

⁹Nancy E. Betz, Karla L. Klein, dan Karen M. Taylor, "Evaluation of a Short Form of the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale," *Journal of Career Assessment* 4, no. 1 (Juli 1996): 47–49, <https://doi.org/10.1177/106907279600400103>.

¹⁰Betz, Klein, dan Taylor, "Evaluation of a Short Form of the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale"; Tahta Damayanti dan Jati Waskito, "Pengaruh Pengambilan Keputusan Karir Protean Terhadap Optimisme Karir: Efikasi Diri Sebagai Mediator," *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)* 5, no. 2 (23 Desember 2024): 6016, <https://doi.org/10.37385/msej.v5i2.6821>.

dalam penelitian ini menjadi prediktor hasil harapan mahasiswa perhotelan pada salah satu universitas di negara Amerika Serikat.¹¹ Sejalan dengan Liu, Balani dan Bhatt menemukan bahwa efikasi diri dan ketekunan berpengaruh signifikan terhadap tiga aspek harapan karir (*achievement, leadership, education expectation*) di kalangan pemuda berusia 18-25 tahun.¹² Berbeda dengan mereka berdua, Azalea dan Paulina menemukan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap kematangan karir.¹³

3. Pengaruh Gender (X₁) dan Efikasi Diri (X₂) secara simultan terhadap Harapan Karir (Y)

Berdasarkan analisis data hasil kuesioner terhadap 363 responden yang tersebar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin diperoleh bahwa hasil uji f melalui aplikasi SPSS versi 25 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 306,395. Nilai tersebut lebih besar daripada F_{tabel} ($306,395 > 3,02$). Nilai signifikansi 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh gender dan efikasi diri terhadap harapan karir calon guru Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin secara simultan.

¹¹Liu, Draper, dan Dawson, "The Relationship between Work Experience and Career Expectations."

¹²Shivika Balani dan Sandhaya Bhatt, "Understanding Career Aspiration, Self-Efficacy and Perseverance among Young Adults," *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 25 April 2024, 327–39, <https://doi.org/10.48175/IJARSCT-17651>.

¹³Arneta Azalea dan Paulina Paulina, "Pengaruh Konsep Diri, Efikasi Diri, dan Internal Locus of Control Terhadap Kematangan Karir (Studi pada Brand Partner Oriflame di Jakarta)," *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics* 2, no. 2 (24 Desember 2024): 640, <https://doi.org/10.35384/jamie.v2i2.637>.

Temuan ini mengindikasikan bahwa untuk memahami dan meningkatkan harapan karir calon guru, tidak cukup hanya memperhatikan salah satu faktor secara terpisah. Kombinasi antara keyakinan diri individu (efikasi diri) dan karakteristik pribadi seperti gender secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap bagaimana calon guru dalam membentuk harapan karir mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman peran gender dan efikasi diri dalam membentuk orientasi dan pilihan karir calon guru, khususnya pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,628 dimana 62,8% variabel harapan karir dipengaruhi oleh variabel gender dan efikasi diri, sedangkan sisanya sebesar 37,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termuat dalam penelitian ini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Wahenbam dan Shama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap harapan karir pada laki-laki dan perempuan.¹⁴ *Self-efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan dorongan individu untuk mencapai tujuan mereka dan mendorong individu untuk memiliki harapan yang lebih tinggi sesuai dengan teori Albert Bandura dimana *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka.¹⁵

Namun, secara parsial, Wahengbam dan Sharma juga menemukan bahwa gender tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap harapan karir dengan menggunakan uji *two way ANOVA* dengan nilai $F = 10$ dan p

¹⁴Wahengbam dan Sharma, "Impact of Self-Efficacy on Career Aspirations Among Males and Females an In-Depth Analysis of Gender Differences in the Professional Development of Males and Females," 409.

¹⁵Bandura, *Self-efficacy*.

0,97 ($0,97 > 0.005$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam tingkat self-efficacy terkait harapan karir, baik dalam aspek kepemimpinan, pencapaian, maupun pendidikan, yang tampak serupa pada kedua gender.¹⁶

Sejalan dengan Wahengbam, Habibah juga menemukan bahwa efikasi diri berperan signifikan terhadap harapan karir siswa SMA di Sleman Yogyakarta. Disamping itu, Habibah juga menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat signifikansi efikasi diri dan harapan karir berdasarkan jenis kelamin.¹⁷

¹⁶Wahengbam dan Sharma, "Impact of Self-Efficacy on Career Aspirations Among Males and Females an In-Depth Analysis of Gender Differences in the Professional Development of Males and Females," 407–9.

¹⁷Habibah, "Peran Efikasi Diri Akademik Terhadap Aspirasi Karir Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)."